

LAPORAN PENELITIAN MANDIRI

**SITUASI VERBA STATIF DALAM BAHASA MINANGKABAU**



OLEH

**DRA. PUSPAWATI, M.S.  
DRA. ELVINA A. SAIBI, M. HUM.**

**PROGRAM STUDI SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BUNG HATTA  
PADANG 2024**

## SITUASI VERBA STATIF DALAM BAHASA MINANGKABAU

Puspawati, Elvina A. Saibi  
Universitas Bung Hatta

### ABSTRAK

Perilaku sintaksis dan semantik verba statif dalam bahasa Minangkabau dapat mengungkapkan makna aspektualitas melalui perpaduan pemarkah aspektualitas dengan verba statif. Cara pengungkapan makna aspektualitas pada tataran frasa terutama melibatkan kategori verba sebagai unsur inti dan pemarkah aspektualitas sebagai atribut situasi yang membentuk frasa verbal. Dari segi sintaksis dalam penelitian ini terdapat perbedaan situasi yang dapat diamati melalui perpaduan antara pemarkah leksikal aspektualitas dengan verba statif. Situasi yang diungkapkan kelas verba statif memiliki sifat situasi nondinamis, atelik, nonduratif, dan homogen. Perilaku semantik dan sintaksis kelas verba statif perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau mengungkapkan makna aspektualitas berdasarkan *pola: mulai + V. Statif* menyatakan makna *inkoatif*; *sadang + v. statif* menyatakan makna *progresif*; *alah + v. statif* menyatakan makna *perfektif*; *acok + v. statif* menyatakan makna *iteratif*; *baliak + v. statif* menyatakan makna *repetitif*; *biaso + v. statif* menyatakan makna *habituatif*; *agak + v. statif* menyatakan makna *diminutif*.

**Kata Kunci:** situasi, verba statif, bahasa Minangkabau

### 1. Pendahuluan

Verba statif merupakan pendekatan semantik yang menekankan makna aspektualitas melalui makna verba berdasarkan gambaran situasi yang terjadi. Situasi digunakan sebagai istilah umum yang meliputi keadaan (*state*), peristiwa (*event*), dan proses (*process*). Ketiga hal itu berbeda, keadaan bersifat *statif* sedangkan peristiwa dan proses bersifat *dinamis*. Peristiwa disebut situasi dinamis jika dipandang secara keseluruhan (*imperfektif*) dan proses disebut situasi dinamis jika dipandang sedang berlangsung (*perfektif*) (Comrie, 1976:35). Istilah aspektualitas dalam tulisan ini mengacu pada istilah yang digunakan Tadjuddin. Aspektualitas merupakan gejala yang terdapat dalam setiap bahasa. Sumarlam (2004:1) menyatakan bahwa aspektualitas merupakan unsur semesta bahasa. *Aspektualitas* adalah kategori bahasa yang berurusan dengan bermacam-macam sifat unsur waktu *internal* situasi. Pernyataan waktu

internal ditekankan mengingat bahwa verba selain membicarakan aspekualitas juga membicarakan *temporalitas* yang unsur waktunya bersifat *eksternal*.

Situasi yang dikemukakan oleh Comrie tersebut bersifat umum dan luas. Pengelompokan situasi oleh Brinton (1988:57) lebih spesifik meliputi keadaan (*state*), ketercapaian (*achievement*), aktivitas (*activity*), penyelesaian (*accomplishment*), dan serial (*series*) dengan masing-masing sifat situasi yang diungkapkan oleh verba pada kriteria *dinamis*, *duratif*, *homogen*, *telik*, dan *ganda*. Namun demikian, pengelompokan situasi oleh Brinton tersebut pada prinsipnya berdasarkan penelitian terhadap bahasa Inggris. Oleh sebab itu, mengenai situasi serial dengan sifat ganda pada contoh verba seperti *hammer* ‘memukul-mukul dengan palu’ dan *mur-mur* ‘berbisik-bisik’ di dalam bahasa Indonesia dapat diamati pada verba tipe gemetar, gemerlapan, dan berputar. Dikatakan demikian, karena kespesifikan situasinya tidak jelas (Tadjuddin 1993:39). Selanjutnya, Brinton membuat kategori ciri-ciri makna aspekualitas inheren verba atas lima situasi (keadaan, ketercapaian, aktivitas, penyelesaian, dan serial). Tadjuddin (1993) dalam penelitiannya terhadap bahasa Indonesia memodifikasi tipe-tipe situasi makna aspekualitas inheren verba yang tercermin dalam perilaku sintaksis dalam bahasa Indonesia ada empat situasi kelas verba berdasarkan ciri-ciri semantisnya masing-masing seperti pada table berikut ini.

Pendekatan semantik dalam tulisan ini menekankan pada makna aspekualitas yang terungkap melalui verba yang menggambarkan situasi yang terjadi. Pemahaman makna aspekualitas inheren verba digunakan pendekatan versi Tadjuddin (1993:55) yang dimodifikasi dari anjakan Brinton (1988:57) tentang tipe situasi makna aspekualitas inheren verba (tercermin dalam perilaku sintaksisnya) pada tabel berikut.

**Makna Aspektualitas Inheren Verba Bahasa Indonesia**

Situasi/Kelas Verba	Sifat-Sifat Situasi			
	Dinamis	Telik	Duratif	Homogen
Pungtual (peristiwa)	+	+	-	-
Aktivitas (process)	+	-	+	-
Statis	-	-	+	-
Statif (keadaan)	-	-	-	+

(Tadjuddin, 1993:55)

Ditihat dari segi situasi (situasi waktu internal) verba pungtual memiliki sifat-sifat situasi *dinamis, telik, nonduratif, dan nonhomogen* (Tadjuddin, 1993:55). Situasi statif menyatakan keadaan, peristiwa, dan perbuatan yang terjadi secara cepat atau mendadak/tiba-tiba dan berlangsung dalam waktu relatif pendek. Bahkan situasi yang diungkapkan oleh predeikat (P) dilakukan atau dialami dengan tepat, tanpa durasi dan terjadi pada periode yang teramat singkat (Comrie, 1976:42; Djajasudarma, 1886:80).

Berdasarkan fenomena yang melatarbelakangi terjadinya situasi dapat dilihat dari dua segi, yaitu (1) situasi yang diungkapkan verba dilakukan atau dialami dengan tepat tanpa durasi dan (2) situasi yang diungkapkan verba terjadi agak lambat dan berlangsung dalam waktu yang relatif singkat (Suryadi, 1997:56). Kategori itu menyatakan suatu tindakan yang tiba-tiba, cepat, tidak terduga (Djajasudarma, 1986:24)

Salah satu situasi kelas verba versi Tadjuddin yang berkaitan dengan penelitian ini adalah kelas verba statif (keadaan). Kelas verba statif menunjukkan bahwa situasi yang diungkapkan kelas verba statif (keadaan) memiliki sifat-sifat situasi nondinamis, atelik, nonduratif, dan homogen. Sifat homogen pada verba statif keberlangsungan situasi bersifat tetap tanpa disertai pergerakan (nondinamis). Kekhasan situasi statif ini bahwa keberlangsungan situasi tidak memerlukan usaha atau tenaga (Lyons 1976:706). Sifat perilaku semantik dan sintaksis khususnya verba statif merupakan sifat-sifat khas yang membedakan kelas verba dari adjektiva (Tadjuddin, 1993). Ciri-ciri verba statif ini dalam bahasa Minangkabau, seperti banci 'benci, senang 'senang', sakik 'sakit', pusing 'pusing'.

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yaitu Tadjuddin (1993) disertasinya berjudul "Bahasa Rusia dan Perbandingannya dengan Bahasa Indonesia". Hasil penelitiannya membahas aspek morfologi bahasa yang dibatasi pada tataran frasa dan tataran klausa. Sumarlam (2004) judul disertasinya "Aspektualitas dalam Bahasa Jawa" mengungkapkan semua segi morfologis (afiks dan reduplikasi) dan aspek sintaksis (frasa, klausa, kalimat tunggal, dan kalimat majemuk). Elvina A. Saibi (2015) judul penelitiannya "Situasi Verba Aktivitas Bahasa Minangkabau". Hasil penelitiannya ditemukan beberapa pemarkah dengan verba aktivitas, yakni mulai dengan verba aktivitas bermakna inkoatif, sedang dengan verba aktivitas bermakna progresif, alah dengan verba aktivitas bermakna perfektif, salasai dengan

verba aktivitas bermakna terminarif, acok dengan verb aktivitas bermakna itertif, taruih dengan verba aktivitas bermakna kontinuatif, baliak dengan verba aktivitas bermakna repetitive, dan biaso dengan verba aktivitas bermakna habituatif. Selanjutnya, Elvina A. Saibi penelitiannya berjudul “Bentuk Pemarkah Aspektualitas dalam Bahasa Minangkabau” (2010), hasil penelitiannya menemukan pemarkah leksikal berbentuk monomorfemis dan polimorfemis. Nanda Dwi Astri (2014) penelitiannya berjudul “Aspektualitas dalam Bahasa Jawa di Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah”. Hasil penelitiannya ditemukan dua belas pengungkap aspektual, yaitu uwes, urung, urek, ijek, enetes, tetep, lekas, terus-terusan, sedilut, kerep, biosone, dan ujug-ujug. Haries Pribady (2016) judul penelitiannya adalah “Pemarkah Frasa Aspektualitas bahasa Melayu Dialek Sambas. Hasil penelitiannya ditemukan 10 jenis *aspektualitas, yaitu inkoatif, progresif, semelfaktif, iteratif, habituatif, kontinuatif, komitatif, duratif, perfektif, dan repetitif.*

Berdasarkan kajian yang relevan dengan penelitian ini, penulis mengkaji masalah verba statif dalam bahasa Minangkabau ditinjau dari makna aspektualitas. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan perpaduan verba statif dengan pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau.

### **1.1 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif (Sudaryanto 2015:62). Metode dan teknik pengumpulan data digunakan metode simak, yakni menyimak penggunaan bahasa tentang perilaku sintaksis dan semantik verba statif berdasarkan makna aspektualitas inheren verba. Pada tahap selanjutnya setelah data terkumpul, diseleksi, dan diklasifikasi. Selanjutnya, dianalisis dengan tujuan untuk menganalisis data verba statif berdasarkan makna aspektualitas inheren verba dan perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas inheren verba. Tahap akhir, interpretasi, tujuannya untuk menafsirkan hasil analisis untuk kesimpulan.

Metode dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode agih (Sudaryanto 2015:18) dan teknik baca markah (2015: 129).

Sumber data dalam penelitian ini adalah data tulis dari majalah “Kaba” yang berjudul: Minang Tribe abad ke-21; Kok Indak Amuah Babeda; Buktian Guru Minang bisa Diorganisir;

Utak Si Minang lah dipakai Urang; Urang Minang Bangkiklah serta surat-surat kabar lain yang berbahasa Minangkabau, yakni Surat Kabar Haluan dan Surat Kabar Singgalang.

## 1.2 Pembahasan

Hasil penelitian yang ditemukan dalam penelitian tentang perilaku sintaksis dan semantik bahasa Minangkabau diungkapkan melalui verba statif perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas menyatakan makna aspektualitas berikut ini.

### A. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas *mulai* 'mulai'

Perpaduan verba statif dengan pemarkah mulai 'mulai' menyatakan makna inkoatif, yakni situasi awal sekaligus keberlangsungan yang bersifat tunggal terhadap verba. Perhatikan data berikut ini berdasarkan pola **mulai + V. statif = inkoatif**.

1. Si Malin makan cepak-cepong jo samba lado jo pucuk ubi sarato randang, paluahnyo *mulai mancucua*.  
'Si Malin menikmati makan nya dengan sambal dan sayur ubi serta rending, keringatnya mulai bercucuran'.
2. Sawa-sawah di kampuang *mulai rangkah-rangkah*.  
'Sawa-sawah di kampung mulai retak-retak.

Pada data (1) dan (2) pemarkah *mulai* memeberi tekanan pada permulaan keberlangsungannya. Hal ini dapat dibuktikan dengan penambahan dan gabungan pemarkah *alah* 'sudah' yang menyatakan makna perfektif disertai pemarkah *mulai* berubah menjadi *alah mulai* pada data berikut ini.

3. Sabananyo ambo *lah mulai panek* basorak di siko.  
'Sebenarnya saya sudah mulai lelah bersorak-sorak di sini'

Gambaran situasi pada data (3) terdapat gabungan pemarkah *lah mulai* yang mengacu pada verba *panek* pada frasa *lah mulai panek*. Frasa *lah mulai panek* menekankan situasi pada permulaan keberlangsungan verba tersebut.

### B. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas *sadang* 'sedang'

Verba statif perpaduannya dengan pemarkah *sadang* tidak sepenuhnya berterima dalam bahasa Indonesia, walaupun berterima makna yang diungkapkan sejalan dengan makna *masih* 'masih'. Perpaduan verba statif dengan pemarkah *sadang* tersebut mengimplementasikan makna progresif yang bersifat tunggal. Data tersebut dapat diungkapkan berdasarkan pola **sadang + V. statif = progresif** sebagai berikut.

4. \*Inyo *sadang cinto* ka ambo.  
'Dia sedang cinta kepada saya'.
- 4a. \*Inyo *masih cinto* ka ambo.  
'Dia masih cinta kepada saya'.

5. \*Ayah sedang lupu jo kawan lamonyo.
- 5a. 'Ayah sedang lupa dengan teman lamanya'
6. \*Ayah masih lupu jo kawan lamonyo.
- 6a. 'Ayah masih lupa dengan teman lamanya'

Pada data (4) sedang cinto dan (5) sedang lupu merupakan pemarkah sedang 'sedang' yang dapat disulih dengan pemarkah masih pada data (4a) dan (5a) masih menyatakan makna progresif. Penyulihan pada data (4) dan (5) tersebut dapat dibuktikan bahwa kalimat tersebut menjadi gramatikal.

### C. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas alah "sudah"

Perilaku semantik verba statif dalam perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas salasai 'selesai' dan abih 'habis' pada umumnya tidak berterima. Ketidakberterimaan tersebut disebabkan oleh sifat semantik verba statif, yakni yang bersifat homogeny dan tetap. Data tersebut dapat diungkapkan berdasarkan pola **alah/abih/salasai + V. statif = Perfektif** pada data berikut ini.

7. \*Ambo abih mangarati apo nan dikecekannyo.
8. 'Saya habis mengerti apa yang dikatakannya'.
9. \*Ambo salasai picayo jo inyo.  
'Saya selesai percaya dengannya.
10. \*Salasai sakik inyo sakola baliak.  
'Selesai sakit dia sekolah lagi'.

Namun demikian, verba statif pemarkah alah 'sudah' berterima pada data berikut ini.

11. Proyek listrik ko lah lamo ditunggu-tunggu di Sumatera Barat.  
'Proyek listrik ini sudah lama ditunggu-tunggu di Sumatera Barat.
12. Si Murad konco den tu lah barubah.  
'Si Murad teman saya itu sudah berubah.'
13. Di kampung tu lah tarang-bandarang dek baru masuak listrik.  
'Di kampung itu sudah terang-bendarang karena listrik baru masuk'.

Gambaran situasi yang diungkapkan pada data (11) lah lamo 'sudah lama', (12) lah barubah 'sudah berubah', (13) lah tarang-bandarang 'sudah terang-benderang' menyatakan makna perfektif.

### D. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas acok 'sering' dan taruih 'terus'

Perpaduan verba statif dengan pemarkah taruih 'terus' dan sejenisnya, yakni taruih manaruih 'terus-menerus', tatap 'tetap' berdasarkan makna leksikalnya mengimplikasikan makna kontinuatif, sedangkan pemarkah acok 'sering' dan sejenisnya, yakni kadang-kadang dan satiok 'setiap' berdasarkan makna leksikalnya mengimplikasikan makna frekuentatif. Makna iteratif pada verba statif lebih bersifat

kuantitatif berdasarkan pola: **acok + v. statif = frekuentatif**. Data tersebut dapat dicermati melalui perbandingan kedua macam makna aspektualitas tersebut.

14. Oto tu taruih basuruik makin lamo makin capek.  
'Mobil itu terus mundur makin lama makin cepat.'
15. Satiok sore pado ari sakola acok tampak anak-anak sakola tu duduak-duduak di makam tu sambia baraja.  
'Setiap sore pada hari sekolah sering tampak anak-anak sekolah itu duduk-duduk di makam itu sambil belajar.'

Pada data (14) verba statif basuruik dengan pemarkah taruih menyatakan bahwa penggunaan taruih 'terus' menggambarkan keadaan/peristiwa basisuruik 'mundur' yang berlangsung secara terus-menerus (kontinuatif), sedangkan pada data (15) penggunaan kata acok 'sering' menggambarkan keadaan tampak 'kelihatan' berlangsung berkali-kali (iteratif). Namun, ditinjau dari hasil perpaduannya dengan verba dasar, makna kuantitatif pada pemarkah frasa verbal tipe taruih 'terus' itu hanya muncul pada pemakaian bersama verba verba nonpungtual. Dalam pemakaiannya bersama verba pungtual pemarkah frasa verbal jenis tersebut menggambarkan makna aspektualitas iterative. Selanjutnya, kata acok 'sering' dapat digabung dengan kata alah 'sudah'. Data tersebut terdapat di bawah ini.

16. Anak gadiah nan kalua dari Batu Basaok tu alah acok tampak di den.  
'Anak gadia yang keluar dari Batu Basaok itu sudah sering kelihatan oleh saya'.

Gambaran situasi pada verba yang diungkapkan pada data (16) alah acok tampak 'sudah sering kelihatan' bahwa pemarkah alah 'sudah' tetap menjalankan fungsinya sebagai pengungkap makna kompletif, yakni menggambarkan bahwa peristiwa itu benar-benar sudah terjadi secara berulang-ulang. Kombinasi makna kompletif alah dengan iterative acok tampak ini mengandung arti bahwa keadaan tampak 'kelihatan' (16) tersebut sudah sering terjadi. Dengan demikian kejadian itu benar-benar terjadi berulang-ulang.

Berdasarkan makna aspektualitas masing-masing pemarkah taruih 'terus' dan acok 'sering' bermakna kontinuatif dan iterative. Akan tetapi sebagai leksikal yang berbeda-beda bentuknya satu sama lain berdasarkan kekhasan sifat-sifat semantiknya masing-masing. Sejalan dengan pendapat Tadjuddin bahwa dalam membedakan antara kata terus dengan terus-menerus dan teru-terusan yakni terletak pada perbedaan kadar intensitas keberlangsungannya. Kadar intensitas situasi kontinuatif yang digambarkan kata terus bersifat netral tanpa adanya penekanan intensitas keberlangsungannya, sedangkan kondisi kontinuatif yang digambarkan terus-menerus justru penekanan, kadar intensitas kontinuatif lebih tinggi (Tadjuddin 1993:215). Dalam bahasa Minangkabau pada umumnya ditemukan

pemarkah aspektualitas taruih 'terus' dan taruih-manaruih 'terus-menerus'. Data tersebut terdapat berikut ini.

- (17) Inyo taruih-manaruih picayo ka ambo.  
'Dia terus-menerus percaya kepada saya'.
- (18) Inyo taruih picayo ka ambo.  
'Dia terus percaya kepada saya'.
- (19) Inyo tatap picayo ka ambo.  
'Dia tetap percaya kepada saya'.

Pemarkah aspektualitas taruih 'terus' dan taruih-manaruih picayo 'terus-menerus percaya' secara inheren menggambarkan situasi kontinuatif yang bersifat sementara. Berbeda halnya dengan yang terdapat pada data (19) sifat situasi taruih picayo 'terus percaya' sifat situasi menggambarkan tetap. Data (18) taruih picayo dan data (19) tetap picayo memiliki sifat situasi tetap cenderung berdampingan dengan verba statif, yakni verba yang menggambarkan situasi berlangsung bersifat tetap (statis). Jadi, waktu situasi dipandang sebagai sesuatu yang mandeg.

Perbedaan-perbedaan situasi pada verba statif di antara frasa verbal iteratif acok 'sering' bahwa situasi iterative yang digambarkan kata salalu 'selalu' lebih tinggi intensitas keiteratifannya (kekerapannya) jika dibandingkan dengan situasi iterative yang diungkapkan pemarkah frasa verbal iterative lainnya, seperti acok 'sering'.

#### **E. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas baliak 'lagi'**

Verba statif perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas baliak 'lagi' pada dasarnya berterima. Perpaduan tersebut mengimplikasikan makna imperative yang menyatakan kejadian yang pernah terjadi dan kemudian peristiwa itu terulang kembali. Data berikut sebagai polanya adalah **baliak + V. statif = repetitif**.

- 20. Kapalo ambo agak pusiang rasonyo.  
'Kepala saya agak pusing rasanya'.
- 20a. Kapalo ambo pusiang rasonyo.  
'Kepala saya agak pusing rasanya'.
- 21. Urang tuonyo indak mampu melaksanakan panyalanggaran panguburannyo sainggo maiak tu talanta.
- 21a. 'Urang tuanya tidak mampu melaksanakan penyelenggaraan penguburannya sehingga mayat itu terlantar.'

Pada data (20a) agak pusiang 'agak pusing' dan (21a) talanta 'terlantar' terdapat tanpa penekanan situasi atau unsur waktu internal yang dimiliki oleh verba-verba tersebut. Oleh karena itu, pada data (20a) dapat ditafsirkan bahwa (a) pada saat itu kepalanya merasa pusing, (b) sebelumnya mungkin dia merasa sehat. Pada data (21a) dapat ditafsirkan bahwa (a) orang tuanya tidak ada biaya

untuk menguburkannya, sehingga mayat itu dibiarkan berhari-hari, (b) orang tuanya merasa terpukul atas kehilangan anaknya, sehingga terlantar menguburkannya. Namun, setelah verba-verba tersebut bervalensi dengan kata agak maka dapat diketahui situasi statif itu lebih ditekankan pada pemahaman agak sedikit pada saat keberlangsungannya. Situasi yang demikian dinyatakan dengan makna diminutif (Tadjuddin 1993:225).

Pemarkah agak pada verba statif sering pula disertai oleh pemarkah alah 'sudah'. Perpaduan verba statif dengan pemarkah alah agak 'sudah agak' tetap menyatakan makna diminutive yang pada saat keberlangsungan situasinya benar-benar agak atau sebentar saja terjadi situasinya. Dengan kata lain tidak sepenuhnya keberlangsungan peristiwa atau keadaan itu terjadi. Hal ini dapat diamati pada data berikut.

22. Alah agak senang ati ambo kini.

'Sudah agak senang hati saya sekarang'.

23. Si Jainun alah agak kuruih badannyo kini.

'Si Jainun sudah agak kurus badannya sekarang'.

Verba statif pada data (22) alah agak senang dan (23) alah agak kuruih secara semantic perpaduannya dengan pemarkah alah agak 'sudah agak' bermakna diminutive. Kediminutifannya disebabkan oleh pemarkah agak 'agak', sedangkan pemarkah alah 'sudah' lebih bersifat menerangkan kediminutifannya.

#### F. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas biaso

Secara semantic perpaduan verba statif dengan pemarkah biaso 'biasa' pada dasarnya berterima. Dalam hal ini perpaduan tersebut mengimplikasikan makna habituatif, yakni menggambarkan perbuatan menjadi kebiasaan atau tindakan sebagaimana diungkapkan oleh verba dasarnya menjadi kebiasaan sekaligus keberlangsungannya bersifat kontinuatif terhadap verba. Mengenai hal itu dapat diungkapkan melalui pola: **biaso + V. statif = habituatif** pada data berikut.

24. Inyo biaso iduik senang.

'Dia biasa hidup senang'

24a. Iduiknyo salalu senang.

'Hidupnya selalu senang'

25. Ayah biaso tenang manghadapi masalah itu.

'Ayah biasa tenang menghadapi masalah itu'.

25a. Ayah salalu tenang manghadapi masalah itu.

'Ayah selalu tenang menghadapi masalah itu.'

26. Ambo biaso lupu manyampaian pasan urang.

'Saya biasa lupa menyampaikan pesan orang.'

26a. Ambo salalu lupu manyampaian pasan urang.

'Saya selalu lupa menyampaikan pesan orang.'

Pada data (24), (25), dan (26) pemarkah biasa 'biasa' dapat disulih dengan pemarkah selalu 'selalu' yang berarti terus-menerus. Hal ini dapat dibuktikan, ternyata penyulihan tersebut yang menyatakan situasi habituatif selalu mengandung makna iterative yang terus-menerus.

### G. Verba Statif dengan Pemarkah Aspektualitas agak 'agak'

Gambaran situasi yang diungkapkan oleh perpaduan verba statif dengan pemarkah agak dapat menyatakan makna diminutive (agak/saketek). Data tersebut dapat diungkapkan melalui pola: **agak + V. statif = diminutif** pada data beriku.

27. Kapalo ambo agak pusiang rasonyo.

'Kepala saya agak pusing rasanya.'

27a. Kapalo ambo pusiang rasonyo.

'Kepala saya pusing rasanya.'

28. Urang tuanyo indak mampu malaksanakan panyalenggaraan panguburannyo sainggo mayik tu agak talanta.

28a. Orang tuanyo tidak mampu melaksanakan penyelenggaraan penguburannya sehingga mayat itu agak terlantar.

Pada data (27a) dan (28a) tanpa pemarkah agak 'agak' situasi yang ditekankan oleh verba tertuju pada segi peristiwa itu sendiri, yakni keadaan (27a) pusiang 'pusing' dan (28a) talanta 'terlantar' tanpa menekankan situasi atau unsur waktu internal yang dimiliki oleh verba-verba tersebut. Oleh karena itu, pada data (27a) dapat ditafsirkan (a) pada saat itu kepalanya merasa pusing, (b) sebelumnya dia merasa sehat. Pada data (28a) ditafsirkan (a) orang tuanya tidak ada biaya untuk menguburkannya sehingga mayat itu sehari-hari ditelantarkan, (b) orang tuanya merasa terpukul atas kehilangan anaknya sehingga terlantar menguburkannya. Namun, setelah verba tersebut bergabung dengan pemarkah aspektualitas agak 'agak' dapat diketahui bahwa situasi statif itu lebih ditekankan dengan pengertian agak/sedikit pada saat keberlangsungannya. Situasi demikian menyatakan makna diminutive (Tadjuddin 1993:225). Pada bentuk lain dapat ditemukan pemarkah diminutive seperti data berikut ini.

29. Sakadar untuak manyanangan ati mandapekan majalah ko.

'Sekedar untuk menyenangkan hati mendapatkan majalah ini'.

Gambaran situasi yang diungkapkan pada data (29) menunjukkan bahwa situasi manyanangan 'menyenangkan' berlangsung tidak sepenuhnya/hanya sekedar. Makna aspek sekuensial situasi yang terjadi pada data tersebut situasinya setelah terjadi berikutnya. Urutan peristiwa/perbuatan pada aspektualitas sekuensial bersifat konstan, maksudnya urutan tersebut tidak dapat diubah dan diputarbalikkan walaupun ada kemungkinan posisi verba pada klausa pertama dan kedua dipindahkan.

### Perilaku Semantis dan Sintaksis Subkelas Verba Statif

Pemarkah	Makna Aspektualitas	Data Verba Statif
Mulai 'mulai'	Inkoatif	Mulai mancucua 'mulai mengali' Mulai rangkah-rangkah 'mulai retak-retak' Lah mulai paneh 'sudah mulai panas'
Sadang 'sedang'	Progresif	*Sadang cinto 'sedang cinta' *Masih cinto 'masih cinta' *Sadang lupu 'sedang lupa'
Abih 'habis'	Perfektif/kompletif	*Ambo abih mangarati apo nan dikecekannyo? 'Saya habis mengerti apa yang disampaikannya'
Alah 'sudah'	Perfektif	Lah lamo 'sudah lama' Lah barubah 'sudah berubah' Alah tarang-bandarang 'sudah terang-menderang'
Salasai 'selesai'	Terminatif	*Ambo salasai picayo jo inyo 'saya selesai percaya dengannya' *Salasai sakiknyo sakola baliak 'Selesai sakitnya sekolah lagi'
Taruih 'Terus'	Kontinuatif	Taruih basisuruik 'terus mundur' Taruih picayo 'terus percaya' Tatap picayo 'tetap percaya'
Acok 'sering'	Iteratif	Acok tampak 'sering kelihatan'
Baliak 'lagi'	Repetitif	Basisuruik baliak 'mundur lagi' Mabuak baliak 'mabuk lagi'
Biaso 'biasa'	Habituatif	Inyo biaso iduik sanang 'Dia biasa hidup senang'
Agak 'agak'	Diminutive	Agak pusiang 'agak pusing' Agak talanta 'agak terlantar' Alah agak sanang 'sudah agak senang'

### Simpulan

Hasil penelitian tentang perilaku sintaksis dan semantik verba statif perpaduannya dengan pemarkah aspektualitas dalam bahasa Minangkabau mengungkapkan makna aspektualitas berdasarkan pola: mulai + V. Statif menyatakan makna *inkoatif*; sedang + v. statif menyatakan makna *progresif*; alah + v. statif menyatakan makna *perfektif*; acok + v. statif menyatakan makna *iteratif*; baliak + v. statif menyatakan makna *repetitif*; biaso + v. statif menyatakan makna *habituatif*; agak + v. statif menyatakan makna *diminutive*.

## Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsir, dkk. 1981. *Kata Tugas Bahasa Minangkabau*. Jakarta: P3B Depdikbud
- Ayub, Asni, dkk. 1993. *Tata Bahasa Minangkabau*. Padang: P3B Depdikbud: Sumbar
- Brinton, J. Laurel. 1988. *The Development of English Aspectual System: Aspectualizers and Post-Verbal Particles*. Cambridge. Cambridge: University Press
- Comrie, Bernard. 1976. *Aspect and Introduction To The Study Of Verbal Aspect And Related Problems*. Cambridge. Cambridge University Press
- Djajasudarma, Hj. T. Fatimah. 1986. *Kecap Anteuren Bahasa Sunda: Suatu Kajian Struktur dan Semantik*. Disertasi: Universitas Indonesia
- Dewi, Astri Nanda. 2014. Aspektualitas dalam Bahasa Jawa di Desa Bandar Tengah Kecamatan Bandar Khalifah. *Jurnal Telangai Bahasa dan Sastra* ed. Juli. 2014 FIB Universitas Sumatera Utara
- Pribady, Haries. 2016. Pemarkah Frasa Aspektualitas Bahasa Melayu Dialek Sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Volume 1 No.2 September 2016. E-ISSN: 2477-846X
- Quirk, Randolf, dkk. 1986. *A Comprehensive Grammer Of The English Language*. New York: Longman
- Rasyad, dkk. 1983. *Kata Tugas dalam bahasa Minangkabau*. Padang: P3B Depdikbud: Sumbar
- Suryadi. 1997. *Makna Aspektualitas Bahasa Jawa: Tinjauan Berdasarkan Makna Aspektualitas Inheren Verba*. Tesis Magister Sains. Program Pascasarjana, Universitas Padjadjaran Bandung
- Sudaryanto. 1997. *Metode dan Aneka Analisis Bahasa*. Duta Wacana: University Press
- Sumarlam. 2004. *Aspektualitas Bahasa Jawa: Kajian Morfologi dan Sintaksis*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Saibi, Elvina A. 2010. *Bentuk Pemarkah Aspektualitas dalam Bahasa Minangkabau*. Padang: Universitas Bung Hatta
- Saibi, Elvina A. 2008. *Situasi Verba Aktivitas dalam Bahasa Minangkabau*. Padang Universitas Bung Hatta
- Saibi, Elvina A. 2015. *Situasi Waktu Internal Verba Bahasa Minangkabau*. Prociding Setali UPI Bandung: Bandung
- Tadjuddin, H. Moh. 1993. *Pengungkapan Makna Aspektualitas Bahasa Rusia dalam Bahasa Indonesia*. P3B Sastra Indonesia dan Daerah. Jakarta

